

Mengikuti Syari'at Allah Tiang Keimanan

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Editor : Tim Islamhouse.com

2013 - 1434

IslamHouse.com

وجوب اتباع الشرع

« باللغة الإندونيسية »

يزيد عبد القادر جواس

مراجعة: الفريق الإندونيسي

2013 - 1434

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

عن أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ

تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ) [حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ (الْحُجَّةِ)

بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ]

Dari Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash Radhiyallahu anhuma, ia berkata, "Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sehingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa.'" [Hadits hasan shahih yang kami riwayatkan dalam kitab al-Hujjah[1] dengan sanad shahih]

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah, no.104; Ibnu Abi Ashim dalam as-Sunnah, no.15; Hadits ini didha'ifkan (dilemahkan) oleh Syaikh al-Albani dalam Zhilalul

Jannah fii Takhrijis Sunnah, no.15 dan Hidayatur Ruwat ila Takhriji Ahaditsil Mashabih wal Misykat, I/131, no. 166.

Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahullah berkata, “Menganggap hadits ini shahih merupakan anggapan yang jauh (dari kebenaran) karena beberapa alasan :

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Nu’aim bin Hammad al-Marwazi rahimahullah. Kendati Nu’aim bin Hammad ini dianggap sebagai perawi terpercaya oleh sejumlah imam dan haditsnya diriwayatkan imam Bukhari, karena para ulama hadits berbaik sangka kepadanya disebabkan keteguhannya diatas sunnah dan ketegasannya dalam menentang para pengikut hawa nafsu (ahlul bid’ah). Karenanya, para Ulama hadits mengatakan bahwa Nu’aim keliru dan ragu pada sebagian hadits. Mereka menemukan beberapa haditsnya yang mungkar, maka mereka memvonis Nu’aim sebagai perawi dha’if.

Shalih bin Muhammad al-Hafizh rahimahullah meriwayatkan dari Ibnu Ma’in rahimahullah yang pernah ditanya tentang Nu’aim kemudian beliau rahimahullah menjawab, “Ia tidak ada apa-apanya, namun ia pengikut sunnah.” Shalih berkata, “Nu’aim bin Hammad al-Marwazi menceritakan hadits dari hafalannya dan mempunyai banyak hadits mungkar yang belum

disetujui.” Abu Dawud rahimahullah berkata, “Nu’aim mempunyai dua puluh hadits yang tidak ada asalnya.”

An-Nasa-i rahimahullah berkata, “Ia perawi dha’if.” Di lain waktu beliau mengatakan, “Ia bukan perawi terpercaya.” Imam an-Nasa’i juga pernah berkata, “Ia banyak meriwayatkan beberapa hadits seorang diri dari para imam terkenal, sehingga ia masuk dalam kategori perawi yang tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.” Abu Zur’ah ad-Dimasyqi rahimahullah berkata, “Ia menyambungkan sanad hadits, padahal hadits tersebut dianggap mauquf oleh para ulama.” Maksudnya, ia menjadikan hadits mauquf menjadi marfu’. Abu Arubah al-Harrani rahimahullah berkata, “Masalah orang ini tidak jelas.” Abu Sa’id bin Yunus rahimahullah berkata, “Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari para perawi terpercaya.” Ulama lain berkata bahwa Nu’aim bin Hammad al-Marwazi membuat hadits-hadits palsu.[2]

Sanad Nu’aim bin Hammad al-Marwazi diperdebatkan. Hadits tersebut diriwayatkan darinya dari ats-Tsaqafi dari Hisyam. Hadits tersebut juga diriwayatkan darinya dari ats-Tsaqafi yang berkata, sebagian guru-guru kami, Hisyam dan lain-lain, berkata kepada kami. Menurut riwayat tersebut, guru ats-Tsaqafi tidak dikenal. Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Nu’aim bin Hammad al-Marwazi dari ats-Tsaqafi yang berkata, sebagian guru-

guru kami berkata kepada kami, Hisyam dan lain-lain berkata kepada kami. Menurut riwayat ini, ats-Tsaqafi meriwayatkan hadits tersebut dari guru yang tidak diketahui namanya dan gurunya meriwayatkannya dari perawi yang tidak dikenal. Jadi, ketidakjelasan perawi semakin bertambah dalam sanad hadits ini. Dalam sanad hadits tersebut terdapat perawi 'Uqbah bin Aus as-Sadusi al-Bashri. Ada yang mengatakan, Ya'qub bin Aus. Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah rahimaullah meriwayatkan haditsnya dari 'Abdullah bin 'Amr Radhiyallahu anhu dan ada yang mengatakan 'Abdullah bin 'Umar Radhiyallahun anhuma. Jadi, ada kerancuan dalam sanadnya. Ia dianggap sebagai perawi terpercaya oleh al-'Ijli, Ibnu Sa'ad, dan Ibnu Hibban rahimahullah. Ibnu Khuzaimah berkata, "Ibnu Sirin kendati mulia meriwayatkan hadis darinya." Ibnu 'Abdil Barr berkata, "Ia Majhul (tidak diketahui identitasnya)." Al-Ghullabi berkata dalam Tarikh-nya, "Para ulama menduga bahwa 'Uqbah bin Aus tidak mendengar hadits tersebut dari 'Abdullah bin 'Amr, namun ia mengatakan mendengarnya dari 'Abdullah bin 'Amr." Jika demikian, riwayat 'Uqbah bin Aus dari 'Abdullah bin 'Amr terputus. Wallaahu a'lam." [3]

Syaikh al-Albani rahimahullah berkata tentang hadits ini: "Ini adalah kesalahan, sanadnya dha'if karena ada Nu'aim bin

Hammad, dia adalah perawi yang dha'if. Al-Hafizh Ibnu Rajab memberinya 'illat (cacat) bukan dengan 'illat ini saja (tapi juga dengan 'illat yang lain) karena mengomentari an-Nawawi yang menshahih-kannya. Silahkan lihat kitabnya Jaami'ul 'Uluum wal Hikam, kemudian penyandingan riwayat yang disebutkan oleh penulis al-Misykaat kepada yang beliau sebutkan membuat sebuah opini bahwa tidak ada perawi yang lebih tinggi tingkatannya yang meriwayatkan hadits ini daripada Imam an-Nawawi dan al-Baghawi. Dan kenyataannya tidak seperti itu, al-Hasan bin Sufyan telah meriwayatkan dalam al-Arba'iin dan dia termasuk yang mengambil dari Ahmad dan Ibnu Ma'in. Dan al-Qasim Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dalam Arba'iin, dan dia berkata: Hadits ini gharib.”[4]

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits hasan shahih dan kami riwayatkannya dari kitab al-Hujjah dengan sanad yang shahih.” Ibnu Rajab rahimahullah mengomentari penilaian Imam an-Nawawi ini dengan mengatakan, “Hadits ini tidak shahih.” Syaikh al-Utsaimin rahimahullah menganjurkan agar kaum Muslimin membaca syarah Ibnu Rajab dan komentarnya terhadap derajat hadits ini dalam kitab al-Arba'iin. Sebab Ibnu Rajab rahimahullah termasuk pakar hadits. Apabila ia menilai beberapa hadits yang disebutkan Imam an-Nawawi rahimahullah

itu cacat, maka kita akan mengetahui alasan beliau rahimahullah melemahkannya. Jadi kesimpulannya, HADITS INI DHA'IF (LEMAH).

Akan tetapi makna hadits ini benar, sebab hawa nafsu manusia harus mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. [5] Hadits shahih yang semakna dengan hadits di atas yaitu sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ

إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالتَّائِبِ أَجْمَعِينَ » [6]

Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya, anaknya dan semua manusia[6]

SYARAH HADITS.

Makna hadits di muka yaitu seseorang tidak akan bisa meraih keimanan yang sempurna kecuali kalau kesukaannya sudah sejalan dengan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya, ia suka atau mencintai semua perintah Nabi dan membenci semua larangan beliau. Kandungan makna seperti ini disebutkan di banyak tempat dalam al-Qur'an. Allah Azza wa Jalla berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٦٥ ﴾ [النساء: 65]

لا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ [النساء: 65]

Demi Rabb-mu, mereka tidak (disebut) beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya. [an-Nisa'/4: 65]

قال الله تعالى: ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ

يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

﴿٣٦﴾ [الأحزاب: 36]

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul -Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka [al-Ahzab/33: 36]

Allah *Shubhanahu wa ta'alla* mengecam orang-orang yang membenci apa yang Allah Azza wa Jalla cintai dan mencintai apa yang Allah Azza wa Jalla benci. Allah Azza wa Jalla berfirman :

قال الله تعالى: ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطُوا أَعْمَلَهُمْ ٩ ﴾

[محمد: 9]

Yang demikian itu karena mereka membenci al-Qur'an yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus segala amal mereka [Muhammad/47: 9]

Juga firman-Nya:

قال الله تعالى: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْحَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ، فَأَحْبَطَ

أَعْمَلَهُمْ﴾ [محمد:28]

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan -Nya, sebab itu Allah menghapus segala amal mereka." [Muhammad/47:28].

Jadi, setiap mukmin wajib mencintai apa yang dicintai Allah *Shubhanahu wa ta'alla*. Kecintaan ini menuntut mereka untuk melaksanakan kewajiban mereka terhadap Allah Azza wa Jalla . Jika cintanya bertambah, maka ia akan terdorong untuk mengerjakan yang sunnah. Seorang mukmin juga harus membenci apa yang dibenci Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, minimal dengan kebencian yang bisa menahannya dari segala yang diharamkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla*. Jika rasa benci ini bertambah hingga mampu mengerem dirinya dari segala yang makruh, maka itu merupakan nilai lebih yang harus disyukuri.

Ketika menjelaskan hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang artinya, "Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai daripada orang tuanya, anaknya dan semua manusia." Imam Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, "Cinta kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* merupakan pokok (prinsip) keimanan dan ia bersanding dengan cinta kepada Allah Azza wa Jalla . Allah *Shubhanahu wa ta'alla* juga mengaitkan cinta kepada Nabi -Nya dengan cinta kepada -Nya serta mengancam orang-orang yang mendahulukan cinta kepada keluarga, harta dan tanah air daripada cinta kepada Allah Azza wa Jalla dan Rasul -Nya.

Allah Azza wa Jalla berfirman :

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾ [التوبة:24]

Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya serta rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul -Nya serta berjihad di jalan -Nya, maka

tunggulah sampai Allah memberikan keputusan -Nya...” [at-Taubah/9:24]

Begitu juga ketika ‘Umar Radhiyallahu anhu datang kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* seraya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku." Kemudian Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, "Tidak wahai ‘Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Lalu ‘Umar Radhiyallahu anhu berkata, ‘Demi Allah, sekarang engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.’ Maka Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, "Sekarang wahai ‘Umar”[7]. Jadi, mengedepankan cinta kepada Beliau daripada cinta kepada diri, anak, keluarga, harta, dan lainnya merupakan sebuah kewajiban. Dan cinta kepada Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* tidak sempurna kecuali dengan mentaati perintah beliau. Allah Azza wa Jalla berfirman :

قال الله تعالى : ﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ [آل عمران:31]

Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha pengampun, Maha penyayang.” [Ali ‘Imran/3:31]

Tanda mengedepankan cinta kepada Rasul ialah apabila terjadi pertentangan antara perintah Rasul dengan sesuatu yang dia cintai, kemudian dia lebih memilih taat kepada Rasul. Ini merupakan bukti dari pengakuan cintanya kepada Rasul. Akan tetapi sebaliknya, jika ia lebih mengedepankan kesenangan dunia yang ia cintai daripada mentaati Rasul, maka ia belum menunaikan kewajiban iman yang dibebankan kepadanya.”[8]

Al-Hasan rahimahullah ketika menjelaskan ayat 31 dari surat Ali ‘Imran, beliau berkata, “Para Shahabat Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami sangat mencintai Rabb kami.’ Allah *Shubhanahu wa ta’alla* ingin menjadikan bukti cinta kepada -Nya kemudian menurunkan ayat tersebut.”[9]

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ

الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا

يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا

يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ. « [10]

Tiga perkara, apabila ada pada diri seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman;(1) Allah dan Rasul -Nya lebih ia cintai daripada yang lain,(2) ia tidak mencintai seseorang melainkan karena Allah, dan(3) ia benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut sebagaimana ia benci dilemparkan ke neraka.[10]

Ibnu Rajab rahimahullah berkata, “Sesungguhnya manusia akan merasakan manisnya iman apabila hatinya bersih dari penyakit. Apabila hati bersih dari nafsu yang menyesatkan dan syahwat yang diharamkan, maka saat itu, hati akan merasakan manisnya iman. Sebaliknya, bila hati sakit atau kotor, maka ia tidak merasakan manisnya iman, bahkan ia merasa nyaman dengan maksiat dan hawa nafsu yang akan menyeretnya ke lembah kebinasaan.”[11]

Barangsiapa mencintai Allah *Shubhanahu wa ta’alla* dan Rasul -Nya dengan tulus dari lubuk hati, mestinya dia mencintai semua yang dicintai Allah *Shubhanahu wa ta’alla* dan Rasul -Nya serta membenci apa saja yang dibenci Allah *Shubhanahu wa ta’alla* dan Rasul -Nya. Cinta ini juga menyebabkan dia ridha terhadap semua yang diridhai Allah *Shubhanahu wa ta’alla* dan

Rasul -Nya serta murka kepada semua yang dimurkai Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul-Nya lalu rasa cinta dan rasa benci ini diwujudkan dengan amalan fisik. Jika amalan fisiknya bertentangan dengan itu semua, misalnya ia mengerjakan sebagian yang dibenci Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul -Nya, atau meninggalkan sesuatu yang dicintai Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul -Nya padahal itu wajib dan ia mampu mengerjakannya, maka itu menunjukkan cintanya kurang sempurna. Oleh karena itu, ia wajib bertaubat kepada Allah Azza wa Jalla dan kembali menyempurnakan cinta yang wajib. Abu Ya'qub an-Nahrajuri rahimahullah berkata, "Siapa saja yang mengaku mencintai Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, namun tidak menyesuaikan diri dengan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan perintah -Nya, maka pengakuannya tidak benar. Setiap orang (yang mengaku) cinta Allah *Shubhanahu wa ta'alla* namun tidak takut kepada -Nya berarti dia tertipu." [12]

Salah seorang dari generasi salaf berkata, Engkau bermaksiat kepada Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, padahal engkau mengaku cinta kepada -Nya? Aku bersumpah ini buruk dalam bandingan. Jika saja cintamu benar, engkau pasti taat kepada -Nya Karena sesungguhnya pecinta itu taat kepada yang ia cintai. Semua kemaksiatan itu terjadi disebabkan cinta

terhadap hawa nafsu lebih didahulukan daripada cinta Allah *Shubhanahu wa ta'alla* dan Rasul -Nya. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjelaskan dalam banyak ayat bahwa sifat orang-orang kafir ialah menuruti hawa nafsu. Allah *Shubhanahu wa ta'alla* berfirman :

قال الله تعالى : ﴿ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَلَعَلَّمْنَا أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ

أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٌ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

[القصاص: 50] ﴿

Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun..."
[al-Qashash/28: 50]

Begitu juga bid'ah-bid'ah, ia terjadi karena cinta kepada hawa nafsu lebih didahulukan daripada kecintaan kepada syariat. Oleh karena itu, para pelaku bid'ah dinamakan juga pengekor hawa nafsu. Begitu juga mencintai figur-figur (tokoh-tokoh tertentu). Seharusnya kecintaan kepada figur itu diselaraskan dengan syari'at yang dibawa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi, orang mukmin wajib mencintai Allah Azza wa Jalla dan mencintai yang dicintai -Nya, misalnya para malaikat, para rasul, para nabi,

orang-orang jujur, para syuhada' dan orang-orang shalih secara umum. Oleh karena itu, di antara indikasi seseorang sudah merasakan manisnya iman ialah ia tidak mencintai orang lain kecuali karena Allah *Shubahanhu wa ta'alla*, tidak menjadikan musuh-musuh -Nya sebagai teman dekat (tidak berwala kepada mereka) dan semua orang yang dibenci -Nya. Dengan demikian, dia hanya taat kepada Allah *Shubahanhu wa ta'alla* semata. Disebutkan dalam hadits

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ،

وَمَنَعَ لِلَّهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ » [13]

Barangsiapa cinta karena Allah, marah karena -Nya, memberi karena -Nya serta mencegah karena -Nya, maka sungguh ia telah menyempurnakan imannya.[13]

Sebaliknya, barangsiapa mencintai, membenci, memberi atau tidak memberi dengan dilandasi hawa nafsu, berarti keimanannya yang wajib masih kurang. Oleh karena itu, ia wajib bertaubat dan kembali mengikuti syari'at yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dengan lebih mendahulukan cinta Allah *Shubahanhu wa ta'alla* dan Rasul -Nya, serta keridhaan Allah *Shubahanhu wa ta'alla* dan Rasul -Nya daripada cinta hawa nafsunya dan seluruh keinginannya. Hawa nafsu maksudnya

adalah kebathilan, cinta hawa nafsunya artinya cinta atau cenderung kepada kebathilan. Seperti dalam firman Allah Azza wa Jalla :

قال الله تعالى: ﴿وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ...﴾ [ص:26]

...Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan engkau dari jalan Allah... [Shad/38:26]

Allah Azza wa Jalla juga berfirman :

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surga-lah tempat tinggal(nya). [an-Nazi'at/79:40-41]

Hawa nafsu terkadang juga diartikan cinta dan kecenderungan secara umum, termasuk kecenderungan kepada kebenaran dan kebalikannya.[14]